

Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango

Ulfa Aulia^{1*}, Lintje Boekoesoe², Lia Amalia³, Sirajuddin Bialangi⁴, Ramly Abudi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

*Korespondensi Penulis: auliaulfa8393@ung.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan penyebab kematian dini di seluruh dunia yang sebenarnya dapat dicegah. Di Indonesia, Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas, sehingga tatalaksana penyakit ini merupakan intervensi yang sangat umum dilakukan di berbagai tingkat fasilitas kesehatan. Penyakit hipertensi sering disebut sebagai “silent killer” karena bisa muncul tanpa gejala atau tanda-tanda peringatan, sehingga banyak yang tidak menyadarinya.

Metode: Penelitian ini merupakan observasional analitik yaitu penelitian yang menjelaskan adanya pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis yang telah di rumuskan sebelumnya, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Analisis yang digunakan adalah regresi ordinal, dengan besar sampel sebanyak 178 orang pasien hipertensi.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas fisik ($p=0,012$), usia ($p=0,000$), Jenis Kelamin ($p=0,000$) berpengaruh terhadap kejadian Hypertensi pada lansia. Sedangkan tingkat pendidikan ($p=0,426$) dan pekerjaan ($p=0,976$) tidak berpengaruh terhadap kejadian hipertensi pada lansia.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh aktifitas fisik, usia, dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. Diharapkan seluruh instansi terkait untuk menjalin kerjasama dalam menurunkan angka kejadian hipertensi dan melakukan sosialisasi ataupun intervensi lainnya guna mendukung upaya penurunan angka hipertensi pada lansia.

Kata Kunci: Hipertensi, Lansia, Aktifitas fisik, Usia, Jenis Kelamin

ABSTRACT

Background: Hypertension is a preventable cause of premature death worldwide. In Indonesia, hypertension is one of the main causes of mortality and morbidity, so the management of this disease is a very common intervention at various levels of health facilities. Hypertension is often referred to as a “silent killer” because it can appear without warning signs or symptoms, so many people don't realize it.

Method: This research is an observational analytic, namely research that explains the influence of variables through testing the hypotheses that have been formulated previously, using a cross sectional approach. The analysis used was ordinal regression, with a sample size of 178 hypertensive patients.

Results: This study shows that physical activity ($p=0.012$), age ($p=0.000$), gender ($p=0.000$) have an effect on the incidence of hypertension in the elderly. Meanwhile, education level ($p=0.426$) and occupation ($p=0.976$) had no effect on the incidence of hypertension in the elderly.

Conclusion: There is an influence of physical activity, age, and gender on the incidence of hypertension in the elderly in the working area of the East Bolango Health Center, Bone Bolango Regency. It is hoped that all relevant agencies will cooperate in reducing the incidence of hypertension and carry out socialization or other interventions to support efforts to reduce hypertension rates in the elderly.

Keywords: Hypertension, Elderly, Physical activity, Age, Gender, Education, Occupation

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah lansia memberikan suatu perhatian khusus pada lansia yang mengalami suatu proses menua. Permasalahan-permasalahan yang perlu perhatian khusus untuk lansia berkaitan dengan berlangsungnya proses menjadi tua, yang berakibat timbulnya perubahan fisik, kognitif, perasaan, sosial, dan seksual. Salah satu perubahan yang terjadi pada lansia yakni perubahan pada sistem kardiovaskuler yang merupakan penyakit utama yang memakan korban karena akan berdampak pada penyakit lain seperti Hipertensi, penyakit jantung koroner, jantung pulmonik, kardiomiopati, stroke, gagal ginjal (Adam, 2019).

Hipertensi merupakan penyebab kematian dini di seluruh dunia yang sebenarnya dapat dicegah. Di Indonesia, Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas, sehingga tatalaksana penyakit ini merupakan intervensi yang sangat umum dilakukan di berbagai tingkat fasilitas kesehatan. Penyakit hipertensi sering disebut sebagai “silent killer” karena bisa muncul tanpa gejala atau tanda-tanda peringatan, sehingga banyak yang tidak menyadarinya. Kondisi demikian menjadi salah satu penyebab terlambatnya penanganan pada pasien dengan hipertensi, karena mayoritas pasien datang ke fasilitas kesehatan apabila telah terjadi komplikasi akibat penyakit hipertensi. Selain itu, kurangnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan juga menyebabkan kurangnya kontrol terhadap keadaan penyakitnya khususnya pada lansia (Ariyanti et al., 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penderita hipertensi yang besar. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 menunjukkan angka kejadian hipertensi sebesar 34,1%, jauh lebih tinggi daripada angka kejadian tahun 2013 sebesar 25,8%. Prevalensi hipertensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu 44,1% dan terendah di provinsi Papua yaitu sebesar 22,2%. Peningkatan kasus hipertensi juga terjadi di Provinsi Gorontalo dimana pada Riskesdas 2013, kasus hipertensi sebesar 29,0% dan pada Riskesdas tahun 2018 meningkat menjadi 31,0% (Kemenkes RI, 2018). Kabupaten Bone Bolango juga mengalami peningkatan terkait jumlah penderita hipertensi dimana pada tahun 2016 jumlah kasus baru dan lama Penderita hipertensi sebanyak 6.695 dengan jumlah kematian 70 jiwa (1,05%), sedangkan tahun 2017, jumlah kasus baru dan lama 6.324 dengan jumlah kematian 57 jiwa (0,9%) (Dinkes Kabupaten Bone Bolango, 2017).

Faktor penyebab terjadinya hipertensi adalah umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik (faktor resiko yang tidak dapat diubah/dikontrol), kebiasaan merokok, obesitas, kurang aktivitas fisik, stress, penggunaan estrogen dan salah satunya yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi adalah pola konsumsi garam dengan intake berlebihan. Penyebab hipertensi diantaranya adalah konsumsi makanan asin, kafein, konsumsi mono sodium glutamat (vetsin, kecap, pasta udang) (Budianto, 2020).

Berdasarkan uraian masalah tersebut yang mendasari peneliti untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.

METODE

Penelitian ini merupakan observasional analitik yaitu penelitian yang menjelaskan adanya pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis yang telah di rumuskan sebelumnya, menggunakan pendekatan *cross sectional*, Survey *cross sectional* merupakan penelitian untuk mempelajari hubungan atau pengaruh antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan model pendekatan atau observasi sekaligus pada satu saat, atau *point approach*. Dengan pendekatan “satu saat” bukan dimaksudkan semua objek diamati tepat pada saat yang sama, melainkan tiap subyek hanya diamati satu kali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel pada subjek penelitian. Variabel yang digunakan adalah pasien hipertensi sebagai variabel

dependen dan aktifitas fisik, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan sebagai variabel independen. Besar sampel yang digunakan adalah 178 orang lansia penderita hipertensi. Adapun analisis yang digunakan adalah regresi ordinal.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hypertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupatenbone Bolango

No	Variabel	F	ρ	Kesimpulan
1	Hipertensi		-	-
	Prehipertensi	55		
	Hipertensi Derajat I	97		
	Hipertensi Derajat II	26		
2	Aktifitas Fisik	-	0,012	Berpengaruh
3	Usia	-	0,000	Berpengaruh
4	Jenis Kelamin		0,000	Berpengaruh
	Laki-laki	88		
	Perempuan	90		
5	Tingkat Pendidikan		0,426	Tidak
	SD	14		Berpengaruh
	SMP	27		
	SMA	104		
	Perguruan Tinggi	33		
6	Pekerjaan		0,976	Tidak
	Bekerja	59		berpengaruh
	Tidak Bekerja	119		

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa aktifitas fisik, usia dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap kejadian hipertensi pada lansia karena memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kejadian hipertensi karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

PEMBAHASAN

Aktifitas Fisik

Berdasarkan tabel 1. Diperoleh nilai ρ $0,012 < \alpha$ $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa aktifitas fisik berpengaruh terhadap kejadian hipertensi pada lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lusiane adam yang menyatakan bahwa lansia yang memiliki aktivitas kurang dan menderita Hipertensi lebih tinggi yakni sebesar 87,5% dibandingkan dengan lansia yang memiliki aktivitas baik namun menderita Hipertensi yakni sebesar 41,4%. Hasil analisis dengan menggunakan uji chi square didapatkan nilai χ^2 hitung 8,991 dan nilai ρ 0,003. Dengan pemenuhan hipotesis bahwa χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel ($8,034 > 2,705$) dan nilai $\rho < \alpha$ ($0,003 < 0,1$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian berarti aktivitas fisik/olahraga merupakan faktor determinan penyakit Hipertensi pada lansia di Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo (Adam, 2019)

Aktivitas fisik adalah kebiasaan seseorang untuk melakukan aktivitas yang memerlukan sistim gerak baik berupa pekerjaan fisik maupun olahraga. Olahraga merupakan gaya hidup sehat yang harus di mulai sejak dini hingga usia lanjut agar di masa mendatang

tubuh dapat menjadi sehat serta tidak mudah terserang penyakit. Karena semakin tua tubuh seseorang secara otomatis daya tahan tubuhnya akan semakin menurun. Sejak usia dini hingga usia lanjut, olahraga dianjurkan minimal 30 menit. Menggunakan perlengkapan olahraga yang sesuai. Dilakukan secara bertahap 5-10 menit, diikuti dengan latihan inti minimal 20 menit dan diakhiri dengan pendinginan selama 5 menit, untuk mencapai hasil yang optimal olahraga perlu dilakukan minimal 3 kali seminggu (Akbar, 2018).

Usia

Berdasarkan tabel 1. Diperoleh nilai ρ $0,000 < \alpha$ $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa usia berpengaruh terhadap kejadian hipertensi pada lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina yang menyatakan bahwa hasil uji statistik Chi Square di peroleh p value = $0,022$ dimana (p value) $< 0,05$ yang berarti ada hubungan antara umur dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Talang Ratu tahun 2021 (Kristina Rotua, 2021).

Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh. Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan (Siti Nur Kholifah, 2017).

Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1. Diperoleh nilai ρ $0,000 < \alpha$ $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap kejadian hipertensi pada lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul yang menyatakan bahwa Hasil uji statistik menunjukkan pvalue= 0.035 dengan kata lain p-value lebih kecil dari $\alpha= 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang significant antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di kelurahan Tamansari kota Tasikmalaya (Falah, 2019).

Hubungan yang significant antara jenis kelamin dan kejadian hipertensi tidak hanya didapatkan pada wanita saja namun pada pria juga ada. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningrum (2014) yang mengatakan laki-laki lebih berisiko mengalami hipertensi dibandingkan perempuan saat usia < 45 tahun. Tetapi saat usia >65 tahun, perempuan lebih berisiko mengalami hipertensi dibanding laki-laki setelah wanita memasuki masa menopause, prevalensi pada wanita akan semakin meningkat dikarenakan faktor hormonal. Hasil yang sama ditemukan oleh Everet dan Zajacova (2015) menunjukkan bahwa laki laki memiliki tingkat hipertensi yang lebih tinggi daripada wanita namun laki-laki memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih rendah terhadap penyakit hipertensi daripada wanita. Penelitian lain menemukan meskipun secara statistik tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan hipertensi namun dapat dilihat kecenderungan prevalensi hipertensi laki-laki sebesar $28,6\%$ yang menderita hipertensi lebih besar dibandingkan perempuan $26,3\%$ (Mahmudah et al., 2015).

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 1. Diperoleh nilai ρ $0,426 > \alpha$ $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kejadian hipertensi pada lansia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sutrisno yang menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat uji korelasi menggunakan uji Somers'd dengan bantuan komputerisasi. Didapatkan hasil uji korelasi tingkat pendidikan dengan perilaku pengendalian hipertensi diketahui nilai r sebesar $0,633$ dengan p-value $(0.00) < sig$ $(0,05)$ yang berarti

terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi (Sutrisno et al., 2018). Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Parida Hanum menyatakan bahwa Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian stroke pada lansia hipertensi (Hanum & Lubis, 2017)

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebab tingkat pendidikan menjadi satu ukuran maju tidaknya masyarakat tersebut sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka akan semakin berkembanglah peradaban sampai pada perkembangan taraf kehidupan dan gaya hidup. Selain itu pendidikan juga memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) yang handal, sebab dengan SDM yang handal maka proses pembangunan pun akan lebih bisa berjalan baik dan lancar (Nazamuddin, 2013).

Pekerjaan

Berdasarkan tabel 1. Diperoleh nilai $\rho 0,976 > \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kejadian hipertensi pada lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yofita Indah Lestari yang menyatakan bahwa status hipertensi dengan jenis pekerjaan menunjukkan hasil Uji Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh bahwa nilai $p = 0,542 > \alpha (p > 0,05)$ menunjukkan bahwa keputusan uji yang didapatkan yaitu H_0 ditolak artinya tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Palaran (Lestari & Nugroho, 2020).

Masyarakat dan ekonomi adalah ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan artinya masyarakat dan ekonomi adalah akan selalu berkaitan, hal ini karena kemakmuran atau maju mundurnya suatu masyarakat dapat diukur salah satunya dari segi taraf perekonomiannya dan masyarakat adalah kaum pelaku ekonomi artinya perekonomian tidak akan ada bila masyarakatnya tidak ada. Tingkat perekonomian masyarakat banyak ditentukan dari segi usaha atau mata pencahariannya, semakin maju suatu usaha maka akan semakin makmur pulalah para pelaku usaha tersebut. Pekerjaan lebih banyak dilihat dari kemungkinan keterpaparan khusus dan tingkat atau derajat keterpaparan tersebut serta besarnya risiko menurut sifat pekerjaan, lingkungan kerja, dan sifat sosioekonomi pada pekerjaan tertentu (Susanti et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Aktifitas fisik, usia, dan jenis kelamin berpengaruh terhadap kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. Diharapkan kepada seluruh Puskesmas di Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango untuk menjalin kerja sama lintas sektor untuk mengatasi permasalahan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. (2019). Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v1i2.2558>
- Akbar, H. (2018). Determinan Epidemiologis Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jatisawit. *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Alam Dan Kesehatan*, 2(2), 41–47. <http://journal.unhena.ac.id>
- Ariyanti, R., Preharsini, I. A., & Sipolio, B. W. (2020). Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Hipertensi Pada Lansia. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 74. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.369>
- Budianto, J. P. R. S. A. Ra. A. (2020). Jurnal Wacana Kesehatan SALT CONSUMPTION PATTERN WITH HYPERTENSION IN ELDERLY Akademi Keperawatan Dharma

- wacana Metro Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung Janu Purwono , Pola Konsumsi Hipertensi adalah isu kesehatan provinsi dengan penderita Hiperten. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 531–533.
- Dinkes Kabupaten Bone Bolango, 2017, *Laporan Kesehatan Lansia, Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo*.
- Everett & Zajacova. 2015. Gender differences in hypertension and hypertension awareness among young adults. *Biodemography and social biology*, 61(1), 1-17.
- Falah, M. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Kelurahan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya*, 3(1), 88.
- Hanum, P., & Lubis, R. (2017). HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN DUKUNGAN KELUARGA LANSIA DENGAN KEJADIAN STROKE PADA LANSIA HIPERTENSI DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT HAJI ADAM MALIK MEDAN Support from the Elderly Families, Stroke in the Elderly with Hypertension. *Jumantik*, 3(1), 72–88.
- Kemendes RI, 2018, *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, Jakarta.
- Kristina Rotua. (2021). *Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Dan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Talang Ratu Palembang Tahun 2021*.
- Lestari, Y. I., & Nugroho, P. S. (2020). Hubungan Tingkat Ekonomi dan Jenis Pekerjaan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas. *Borneo Student Research*, 269–273. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/404/319>
- Mahmudah, S., Maryusman, T., Arini, F. A., & Malkan, I. (2015). Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Sawangan Baru Kota Depok Tahun 2015. *Biomedika*, 7(2), 43–51. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v7i2.1899>
- Nazamuddin. 2013. Kontribusi pendidikan terhadap pembangunan ekonomi: Kasus Provinsi Aceh. *Jurnal Pencerahan*. 2(2): 86–97.
- Prasetyaningrum. 2014. Hipertensi bukan untuk ditakuti, Jakarta .Fmedia (Imprint Agro Media Pustaka).
- Siti Nur Kholifah. (2017). Keperawatan Gerontik. In *bahan ajar cetak* (p. 5). Pusdik SDM Kesehatan.
- Susanti, N., Siregar, P. A., & Falefi, R. (2020). Hypertension's Determinant in Coastal Communities Based on Socio Demographic and Food Consumption. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.36590/jika.v2i1.52>
- Sutrisno, S., Widayati, C. N., & Radate, R. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 3(2). <https://doi.org/10.35720/tscners.v3i2.121>